

## JENIS AKSENTUASI PADA MUSIK TARI KONTEMPORER: STUDI KASUS KARYA DONGAK

**Moch Gigin Ginanjar, Yoyon Darsono, Zikry Muhamad Amwaludin**

Prodi Angklung dan Musik Bambu

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

gigin.ginanjar1101@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian berjudul Jenis Aksentuasi Pada Musik Tari Kontemporer: Studi Kasus Karya Dongak dengan tujuan menganalisis jenis-jenis aksentuasi yang terdapat pada musik tari kontemporer. Penelitian ini hadir karena melihat fenomena pergeseran ideologi pengkaryaan tari yang condong mengarah pada tari kontemporer. Musik sebagai pendukung paling dominan dalam karya tari pasti harus melakukan penyesuaian baik itu formulasi, bentuk ataupun gaya agar sesuai dengan karya tari kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study (studi kasus). Dalam penelitian ini difokuskan pada studi kasus salah satu karya tari kontemporer berjudul Dongak. Karya dongak adalah karya tari yang berisi tentang pengolahan esensi gerak Grandong (kesenian reak) pada saat keadaan sadar maupun di bawah alam sadar yang dibuat dengan pendekatan tari kontemporer dengan tipe karya murni. Penelitian ini menghasilkan data bahwa dalam karya dongak terdapat 69 jumlah keseluruhan aksentuasi yang dapat dibedakan menjadi 2 jenis aksentuasi. Adapun 2 jenis aksentuasi adalah jenis aksentuasi berdasarkan bentuk dan jenis aksentuasi berdasarkan fungsi. Penelitian ini memiliki urgensi yang cukup penting dan mendesak karena minimnya pembahasan dan penelitian ilmiah terkait musik tari khususnya musik tari kontemporer. Tulisan ini diharapkan mampu mengisi celah kekosongan terkait penelitian musik tari kontemporer dan juga bisa dijadikan acuan untuk pengkaryaan musik tari kontemporer.

**Kata kunci:** Aksentuasi, Musik Tari, Tari Kontemporer.

### **Abstract**

*This research is titled "Types of Accentuation in Contemporary Dance Music: A Case Study of Dongak," with the aim of analyzing the types of accentuation found in contemporary dance music. This research arises from observing the phenomenon of a shift in the ideology of dance creation that tends to lean towards contemporary dance. Music, as the most dominant support in dance works, must make adjustments in terms of formulation, form, or style to align with contemporary dance works. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. This research focuses on a case study of a contemporary dance work titled Dongak. The work "Dongak" is a dance piece that explores the essence of the Grandong movement (a form of Reak art) during both conscious and subconscious states, created with a contemporary dance approach in the form of pure art. The results of this study show data that in the work of Dongak, there are a total of 69 accentuations that can be categorized into 2 types of accentuation. The two (2) types of accentuation are based on form and based on function. This research has a significant and urgent importance due to the lack of discussion and scientific studies related to dance music, particularly contemporary dance music. This writing is expected to fill the gap in research on contemporary dance music and can also serve as a reference for the creation of contemporary dance music.*

**Keywords:** Accentuation, Dance Music, Contemporary Dance.

## PENDAHULUAN

Secara global musik tari memiliki perjalanan tersendiri dan bukanlah sesuatu hal yang baru. Ditinjau berdasarkan sejarah musik barat maka musik tari sudah ada sejak era klasik (1750-1820). Hal tersebut ditandai dengan adanya bentuk musik *minuet* yang memang dikhususkan untuk mengiringi tarian (Lanang 2022, 614). Setelah itu, muncul *waltz* yang memang ditujukan untuk berdansanya hingga pada zaman yang lebih modern hadir musik *salsa* yang berasal dari amerika latin. Proses panjang tersebut tidak hanya muncul berbentuk pengkaryaan namun juga penelitian yang diiringi dengan publikasi terkait pengetahuan sehingga temuan-temuan dapat menyebar luas dan menjadi acuan untuk pengkarya lainnya.

Pada kasus musik tradisi di Indonesia, irisan antara tari musik dan tari sangatlah dekat. Hampir seluruh tarian yang ada di Indonesia memiliki musik dengan ciri khasnya tersendiri. Setiap daerah memiliki tarian yang bisa dipastikan memiliki musiknya tersendiri dan tidak bisa digantikan dengan musik lainnya. Dalam kasus tari di Indonesia tidak pernah bisa lepas dari musik, baik musik yang bersifat sederhana ataupun musik dalam bentuk besar seperti satu set gamelan pada tradisi Jawa ataupun Sunda.

Pada era kontemporer (1900) muncul banyak perubahan bentuk pengkaryaan, kebebasan menjadi pedoman yang kuat untuk melandasi penciptaan karya seni baru. kebebasan tersebut diartikan sebagai pembebasan akan kungkungan dari situasi, waktu, serta nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Sejak era kontemporer hingga sekarang ini, banyak bermunculan karya-karya dengan media, bentuk, dan format baru, hal tersebut sesuai dengan ideologi dari kontemporer yang mengusung tinggi kebebasan dan kebaruan. Termasuk pada tari yang mendobrak kaidah-kaidah serta bentuk yang telah ada sebelumnya. Camus berbicara tentang penempatan karya seni yang terbebas

dari komitmen apapun. Seni tidak tunduk pada apapun, kecuali subjektivitas pengkarya. Ciri khas kekaryaan adalah hal yang lebih penting ketimbang ketundukan pada dogma, pakem, dan “kebijaksanaan”. Semangat kekaryaan hari ini tentunya sangat berbeda dengan semangat kekaryaan di zaman dulu (Saleh 2023, 5).

Belakangan ini, tari kontemporer di Indonesia semakin menunjukkan eksistensinya, karya-karya tari kontemporer banyak dibuat dan digemari terutama oleh kalangan akademisi. Salah satu alasannya karena kelulusan prodi/jurusan tari yang berada pada Institusi seni dicapai dengan membuat karya yang menuntut kebaruan. Maka tari kontemporer yang bebas dan menuntut kebaruan menjadi pilihan favorit. Suhaimi Magi (2008) menjelaskan yang paling prinsip dalam seni tari kontemporer adalah masalah konsep yang dipaparkan oleh tari tersebut, ide tersebut mesti baru, aktual dan kontekstual. Artinya, gerakannya harus memuat unsur kebaruan, ceritanya mesti berangkat dari isu-isu yang terkini, sehingga garapan tari kontemporer berwujud inovatif dan kontekstual dengan keadaan masa kini, dari sudut pandang persoalan apapun. Tari kontemporer dapat mengkonstruksi persoalan tradisi sebagai representasi dan rekonstruksi, namun wujudnya mesti baru dan relevan dengan keadaan zaman yang melingkupinya. Sebab itu dia harus lepas dari ekspresi kolektif dari sekelompok masyarakat tertentu (etnik), namun dia merupakan ungkapan ekspresi pribadi dari koreografernya. (Indrayuda 2010, 67-68).

Jika tari mengalami pergeseran ideologi pengkaryaan, maka segala aspek pendukungnya pun ikut berubah. Musik tari sebagai pendukung paling dominan dalam karya tari pasti harus melakukan penyesuaian baik itu formulasi, bentuk ataupun gaya agar sesuai dengan karya tari kontemporer. Pergeseran tersebut menghadirkan banyak peluang pada ranah musik tari untuk dijadikan bahan penelitian agar bisa sejalan dengan perkembangan

tari kontemporer. Sayangnya, tidak banyak penulis yang membahas tentang musik tari terutama di Indonesia, hampir tidak ada yang meneliti yang pokok bahasannya terkait dengan musik tari.

Pada kasus musik tari kontemporer yang berkembang di Indonesia saat ini, musik tari dibuat dengan berbagai macam cara, gaya serta media. Pencampuran teknologi menjadi hal yang biasa dan wajar penggunaannya demi mencapai kebaruan yang sesuai dengan teks karya tarinya. Namun, penggunaan unsur musikal tradisi Indonesia masih bisa terasa, entah itu pada struktur, karakter bunyi dari penggunaan musik tradisional hingga pengembangan bentuk ritmis dari ritmis yang telah ada sebelumnya menjadikan musik tari kontemporer Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang tetap memiliki landasan pengkaryaan dari musik tradisi yang telah ada namun dipenuhi dengan inovasi. persoalan inovasi tentu sangat terkait dengan kreativitas sebagaimana ungkapan Fitzgibbon yang menyebutkan bahwa di sektor seni kreativitas dipandang sebagai proses diskrit, domain dari seniman kreatif individu, dan inovasi lebih berkaitan dengan konteks organisasi hasil kreativitas tersebut. Artinya, hasil karya inovasi yang diciptakan berawal dan berasal dari kreativitas (Ginanjar 2023, 23)

Pada penelitian ini, studi karya akan dikerucutkan pada salah satu koreografer muda dari Bandung, Jawa Barat, Indonesia yang bernama Bella Puspita. Bella telah membuat karya berjudul *dongak* yang berisi tentang pengolahan esensi gerak *Grandong* (kesenian reak Jawa Barat) pada saat keadaan sadar maupun di bawah alam sadar. Karya ini dibuat dengan pendekatan tari kontemporer dengan pilihan tipe karya murni. Maksud dari tipe karya murni adalah bahwa ide dasarnya berasal dari gerakan yang sederhana pada karakter tertentu yang kemudian diolah dengan teknik pengolahan tari. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan Robby Hidayat yaitu Tari

murni merupakan sebuah tarian yang rangsang awalnya berupa rangsang kinetik atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak; dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu (Robby 2011, 72).

Fokus pengkaryaan pada tari tipe karya murni adalah pada teknik dan ketubuhan penari atau dalam artian tidak berfokus pada narasi atau wacana yang dihadirkan. Hal tersebut menjadi menarik karena diperlukan banyak korelasi dan penyesuaian serta kesepakatan antara tari dan musik agar terjadi keselarasan yang dapat mewujudkan bentuk baru dengan terinspirasi dari *grandong*. Pemilihan karya ini berkaitan dengan teknis dan bentuk karya yang ketika dilakukan analisis secara sederhana maka muncul banyak unsur musikal seperti aksentuasi, ritmis, melodi, harmoni, gaya musik hingga fungsi yang memiliki potensi untuk diamati lebih lanjut. Namun salah satu hal yang paling menarik untuk diamati dan diteliti pada awal ini adalah aksentuasi yang terjadi pada musik tari kontemporer *dongak*.

Menurut KBBI, aksentuasi diartikan sebagai; pengutamaan; penitikberatan; penekanan: atau dalam musik diartikan penempatan tekanan yang pas pada perangkat musik;. Mengerucut pada definisi tersebut maka aksentuasi dalam musik bisa diartikan sebagai penekanan yang ditetapkan oleh pembuatnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Aksentuasi menjadi hal yang menarik untuk dituliskan karena aksentuasi termasuk hal kecil dalam musik yang menarik untuk diamati lebih lanjut. Ketertarikan tersebut didasari atas kesadaran bahwa sekecil apapun yang dihadirkan dalam pengkaryaan pasti memiliki peran dan fungsi tersendiri.

Aksentuasi memang terlihat sederhana namun menjadi penting karena kehadiran aksentuasi berhubungan langsung dengan gerakan penari yang pada akhirnya berkesinambungan dengan visual karya. Tanpa aksentuasi musik, karya tari akan

terasa hambar bahkan membosankan karena tidak ada titik berat yang menjadi fokus atau menjadi pusat perhatian dalam sebuah karya tari. Aksentuasi juga berkaitan dengan dinamika pertunjukan secara keseluruhan.

Dengan pemahaman terkait aksentuasi dalam musik tari kontemporer *dongak* maka harapannya akan hadirnya pengetahuan terkait bentuk dan jenis aksentuasi pada musik tari kontemporer yang pada akhirnya dapat dijadikan referensi dan acuan untuk para komposer yang berkecimpung pada musik tari. Hal tersebut akan menjadi dampak positif bagi dunia musik, tari hingga bidang seni lainnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hadir dua rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis aksentuasi dalam musik tari kontemporer dengan studi kasus karya *Dongak*?
2. Bagaimana jenis aksentuasi dalam musik tari kontemporer pada studi kasus karya *dongak*?

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study* (studi kasus). Adapun penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek yang alamiah dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun ciri-ciri atau karakteristik penelitian kualitatif adalah terletak pada teknik analisis data yang menggabungkan hasil kegiatan observasi, wawancara hingga dokumentasi. Adapun teknik studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini dideskripsikan oleh Sugiyono (2016) sebagai penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Teknik studi kasus yang dipilih adalah *single case study* atau satu studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini akan difokuskan pada

analisis suatu studi kasus untuk mempelajari dan menemukan jawaban hasil penelitian yang akan diuraikan dalam bentuk deskripsi atau tulisan-tulisan yang menjawab rumusan masalah.. Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data:

#### a. Studi literatur

Pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan berbagai literatur hasil penelitian yang berkaitan dengan aksentuasi dalam musik tari kontemporer.

#### b. Wawancara

Kegiatan wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan koreografer, penari, dan pemusik yang terlibat dalam pembuatan karya tari untuk menyelami pemikiran, proses kreatif, dan pengalaman mereka terkait dengan penggunaan aksentuasi dalam musik.

### 2. Analisis

Kegiatan analisis yang dilakukan adalah analisis berbagai data yang telah dikumpulkan meliputi rekaman video atau audio dari pertunjukan karya tari untuk mengidentifikasi bagaimana aksentuasi dalam musik tercermin dalam gerakan, ekspresi artistik, dan komposisi ruang. Tak lupa, berbagai data yang telah didapatkan juga dianalisis secara menyeluruh termasuk data literatur dan hasil wawancara. Analisis ini difokuskan pada identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, termasuk pola-pola penggunaan aksentuasi dalam musik dan dampaknya terhadap interpretasi karya tari.

### 3. Interpretasi:

Data hasil analisis selanjutnya diinterpretasi dalam konteks teori musik, teori gerakan tari kontemporer, dan teori koreografi.

#### 4. Pelaporan Hasil:

Temuan hasil analisis dan interpretasi selanjutnya disusun dalam bentuk laporan penelitian yang jelas dan sistematis di dalam laporan ini data yang akan dijelaskan meliputi metodologi penelitian, hasil analisis, dan interpretasi temuan secara terperinci hingga kesimpulan yang merangkum temuan utama dan menyoroti kontribusi penelitian Anda terhadap pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara musik dan gerakan dalam seni tari.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia seni tari, musik memiliki peranan penting sebagai elemen pertunjukan yang tidak bisa dipisahkan. Berbagai macam bentuk musik mulai dari tradisional hingga eksploratif yang dihadirkan sebagai pengiring tari, tetapi tetap saja musik menjadi pendukung utama dalam pertunjukan tari yang mengemban beban krusial. Berbagai macam pengolahan mulai dari bentuk musikal, bunyi, ritmis, melodis, ideom musik ataupun konsep hadir dengan kreativitas masing-masing pengkarya dengan tujuan menyelaraskan antara tari dengan musik agar terciptanya sebuah pertunjukan tari yang dapat dikonsumsi dan memberikan makna terhadap penontonnya. Hal tersebut sesuai dengan yang ditulis oleh Amirul Akbar yaitu Musik dalam pertunjukan barongan (sebuah Tarian) memiliki peran yang sangat penting sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan musik sangat penting untuk memberi iringan sebagai aksentuasi-aksentuasi tertentu beberapa gerak dalam kesenian tari (akbar, 2014).

Pengolahan paling sederhana dalam musik tari terutama pada wilayah kontemporer adalah dengan pengolahan aksentuasi yang terdapat dalam setiap birama. Hal yang kecil dan mendasar dalam sebuah konsep musik namun menjadi penentu akan dinamika karya tari yang berpengaruh

pada dramaturgi karya tari. Dalam musik, birama memiliki fungsi sebagai batas untuk mengelompokkan setiap frase atau kalimat lagu. Birama adalah ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu yang ditunjukkan dengan angka atau lambang seperti 2/4, 3/4, 4/4, 6/8, C, dan sebagainya. (Banoe, 2016).

Dalam birama tersebut tersusun nada yang diberi harga nada dan biasa disebut sebagai ritme atau irama. Ritme atau irama adalah gerak nada yang teratur mengalir karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama akan lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Ritme dapat kita rasakan dengan cara mendengarkan sebuah lagu secara berulang-ulang (Ridwan, 2016).

Ritme tidak hanya gerak nada yang monoton namun juga memiliki penekanan atau aksentuasi yang mempengaruhi persepsi pendengarnya. Aksentuasi atau aksentuasi adalah istilah untuk penyebutan akan penekanan atau penitikberatan pada nada/wilayah tertentu. Aksentuasi terlihat sederhana namun memiliki peranan penting dalam musik agar frase/kalimat tidak monoton. Penelusuran lebih lanjut mendapatkan hasil bahwa aksentuasi dalam dunia musik memiliki tiga jenis, yaitu aksentuasi fenomenal, aksentuasi metrik dan aksentuasi struktural.

Ketiga jenis aksentuasi tersebut dijelaskan dalam buku "*A Generative Theory of Tonal Music*" (1996) yang jika disederhanakan berarti Aksentuasi Fenomenal adalah Tekanan bunyi yang menampakkan dan menandai suatu perubahan. Elemen dinamika dari aksentuasi fenomenal adalah keras menjadi lembut ataupun kuat menjadi lemah. Aksentuasi Metrik adalah aksentuasi yang menandai ukuran metrik sebagai konstruk mental, baik yang nampak sebagai bunyi maupun diam. Sedangkan aksentuasi struktural menandai awal dan akhir dari frase melodi, dan

tekanan pada ornamen melodis (Anwar, 2019)

Berdasarkan pada pemahaman terkait jenis dari aksentuasi maka dilakukan analisis mendalam terhadap karya tari *dongak* untuk mengetahui jenis-jenis aksentuasi yang hadir dalam karya tersebut sebagai acuan dalam karya musik tari kontemporer. Analisis mendalam pada karya *dongak* dilakukan dengan menonton video pertunjukan secara berulang-ulang agar mendapati hasil yang maksimal melalui website video dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=oPi1canut5c>. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya dua jenis aksentuasi yang terdapat dalam karya tari kontemporer berjudul “*Dongak*”. Adapun kedua jenis aksentuasi dibedakan berdasarkan bentuk dan juga berdasarkan fungsi. Pada setiap jenis aksentuasi terdapat sub yang membedakan dan mengklasifikasikan satu dengan lainnya, adapun pembahasan secara lengkapnya adalah sebagai berikut ini.

#### **Jenis aksentuasi berdasarkan bentuk**

Jenis Aksentuasi yang pertama adalah berdasarkan bentuk secara musikal. Hal tersebut dilakukan dengan cara menonton video pertunjukan dengan menandai setiap aksentuasi yang terdengar secara jelas. Ditemukan 69 aksentuasi dalam karya *dongak* dengan durasi karya kurang lebih 13 menit. Hal tersebut bisa dijadikan bukti bahwa penggunaan aksentuasi dalam karya ini cukup banyak dan mendominasi. Penggunaan aksentuasi dengan porsi banyak menyebabkan musik memiliki dinamika dan membuat pertunjukan menjadi tidak membosankan.

Setelah mendengarkan dan menonton karya *dongak* serta menandai bagian aksentuasi maka kemudian dilakukan pendataan terhadap aksentuasi yang ditempatkan pada kualifikasi jenis aksentuasi sesuai dengan tiga jenis aksentuasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga jenis aksentuasi tersebut adalah aksentuasi fenomenal, aksentuasi metrik,

dan juga aksentuasi struktural. Pengelompokan tersebut berdasar pada penilaian musikal yang telah dipahami dan dipisahkan secara durasi.

Didapatkan hasil bahwa dari 69 aksentuasi yang terdapat pada karya *dongak* didapatkan detail terkait jenis aksentuasi berdasarkan bentuk musikal terdiri dari 24 aksentuasi fenomenal, 27 aksentuasi metrik dan 18 aksentuasi struktural. Data yang didapatkan terkait jenis aksentuasi berdasarkan bentuk musikal dari karya *dongak* ini cukup berimbang dan sesuai dengan kriteria jenis aksentuasi pada dunia musik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa karya *dongak* ini layak menjadi referensi untuk pembahasan serta penggarapan aksentuasi pada musik tari kontemporer.

#### **Jenis aksentuasi berdasarkan fungsi**

Setelah melakukan analisis secara mendalam dan mendapati jenis aksentuasi berdasarkan bentuk maka didapatkan kesadaran lain bahwa jenis aksentuasi juga bisa dilihat berdasarkan fungsinya. Jenis aksentuasi berdasarkan fungsi didapatkan dengan cara melihat motivasi kehadiran ataupun bentuk aksentuasi pada karya *dongak*. Dilakukan analisis mendalam dengan cara menonton video dan mendata satu persatu bagian karya yang memiliki aksentuasi. Didapatkan hasil bahwa jenis aksentuasi berdasarkan fungsi terdiri dari fungsi secara musikal dan fungsi secara gerakan.

Fungsi aksentuasi secara musikal adalah ketika kemunculan aksentuasi berdasar pada kebutuhan ataupun pertimbangan secara musikal. Pada fungsi aksentuasi secara musikal ini pertimbangan hadir untuk melengkapi melodi, menentukan matrik birama ataupun menjadi frase kalimat. Aksentuasi fungsi musikal ini tidak memiliki keterkaitan dengan gerak atau tarian secara langsung melainkan sebagai “pemanis” ataupun ornamen untuk kebutuhan musikal.

Sebaliknya, fungsi aksentuasi secara gerakan adalah kemunculan aksentuasi yang didasarkan



pada kebutuhan gerakan. Motivasi awal fungsi secara gerakan tidak berlandaskan musikal namun penempatannya tetap berdasarkan perhitungan musikal. Bentuk nyata dari fungsi aksentuasi secara gerak adalah dengan adanya sinkronasi antara musik dan tari sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi pembeda jenis aksentuasi berdasarkan fungsi secara musikal dan fungsi secara gerakan dapat dilihat dari kemunculan aksen yang sesuai dengan gerakan atau tidak.

## PENUTUP

Dari Hasil penelitian terkait jenis aksentuasi pada karya tari kontemporer dengan studi kasus karya *Dongak* maka dapat disimpulkan bahwa dalam karya *dongak* memiliki 69 jumlah keseluruhan aksentuasi yang dibedakan menjadi 2 jenis aksentuasi. Adapun 2 jenis aksentuasi adalah jenis aksentuasi berdasarkan bentuk dan jenis aksentuasi berdasarkan fungsi. Jenis aksentuasi berdasarkan bentuk adalah jenis aksen yang muncul sesuai dengan teori musik yang hanya fokus pada bentuk musikalnya saja dan sesuai dengan 3 jenis aksentuasi secara teori musik barat. Adapun ketiga jenis aksentuasi berdasarkan bentuk pada karya *dongak* adalah 24 aksen fenomenal, 27 aksen metrik dan 18 aksen struktural.

Hasil penelitian berikutnya pada karya tari kontemporer *dongak* adalah ditemukan jenis aksentuasi berdasarkan fungsi. Jenis aksentuasi berdasarkan fungsi dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan fungsi musikal dan juga berdasarkan fungsi gerakan. Hal tersebut menandai kehadiran aksentuasi yang dihadirkan dengan motivasi musikal ataupun motivasi gerakan. Perbedaanannya dapat dilihat dan dirasakan ketika menonton pertunjukan, jika musik memiliki ketepatan dengan gerakan maka hal tersebut adalah jenis aksentuasi berdasarkan fungsi gerakan dan sebaliknya jika tidak memiliki ketepatan antara musik dan gerak maka jenis aksentuasi berdasarkan fungsi musikal.

Hasil penelitian ini memiliki 2 jenis aksentuasi yang berbeda secara pengertian dan penggunaan. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya saling keterkaitan antara jenis aksentuasi berdasarkan bentuk dan juga berdasarkan fungsi. Diperlukan penelitian lebih lanjut, namun dilihat dari kecenderungan maka dapat disimpulkan secara sementara bahwa dengan bentuk aksen fenomenal cenderung berkaitan dengan fungsi aksen secara musikal. Sedangkan pada bentuk aksen matrik berkaitan dengan aksen berdasarkan fungsi gerakan. Aksen struktural menjadi sesuatu yang unik karena bisa berkaitan dengan fungsi gerakan dan juga fungsi musikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Amirul. (2014). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Jurnal seni musik, Vol 3.1.
- Anwar, Andi Ferdiansyah. (2019). Rekonseptualisasi aksentuasi musik sebagai perangkat analisis untuk pengalaman ruang, master thesis isi Yogyakarta.
- Banoe, Pono. (2016). Kamus Umum Musik. Jakarta: MEC.
- Ginjar, Moch Gigin., Fausta, Ega, Daryana., Hinhin Agung. (2023). Ansambel Toktak: Pemanfaatan Limbah Instrumen Angklung Lewat Proses Recycle di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Jurnal Sorai Vol 16, No. 1 Juli.
- Hidayat, Robby. (2011) Koreografi dan Kreativitas. Yogyakarta, Kendi Media Pustaka Seni Indonesia.
- Indrayuda. (2010). Fenomena Tari Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Magi, Suhaimi. (2008). "Randai Minangkabau dan Pencak Silat Sebuah Kolaborasi Yang

- Kontemporer” Kuala Lumpur : Aswara.
- Ridwan. (2016). Pembelajaran seni musik tematik sebagai implementasi kurikulum 2013, Bandung, jurnal upi, vol. 2 no. 2.
- Riyadi L, Yensharti. (2022). Analisis Musikologis *Minuet* karya Luigi Boccherini. Sendratasik.
- Saleh, Sukmawati., Irianto, Adhy Pratama. (2023). Kebebasan Generasi Muda Menafsir Tradisi. Bookchapter: Seni dalam Ragam Kelokalan. ISBI Bandung.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
-